

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM FILM UANG PANAI' MAHAL(R) (KAJIAN FEMINISME LIBERAL)

Indri Maulidina S, Ramly dan Hajrah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
indrimldn05@gmail.com

Abstract: The Position of Women in the Film Uang Panai" (A Study of Liberal Feminism). This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are pictures of film footage and dialogues in the film that describe the position of a woman, oppression, and resistance by the main female character in the film *Uang Panai'*. The source of data in this study is the film *Uang Panai' Maha(r)L* by Sineas Makassar Makkita Cinema Production in mid-2016. on the research conducted, it can be concluded that the position of women in the film *Uang Panai'* can be based on two things, namely based on what has been achieved and based on family background. As for what makes a person get a position in society that is obtained thanks to the expertise obtained, namely having intelligence, expertise, success, work, and also education. While the position obtained based on the background is family ancestry.

Keywords: film, uang panai', feminism, the position

Abstrak: Kedudukan Perempuan dalam Film Uang Panai' (Kajian Feminisme Liberal). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah gambar-gambar cuplikan film serta dialog yang ada pada film yang menggambarkan bagaimana kedudukan seorang perempuan, penindasan, serta perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam film *uang panai'*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film *Uang Panai' Maha(r)L* karya produksi Sineas Makassar Makkita *Cinema Production* pada pertengahan tahun 2016. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam film *uang panai'* dapat didasarkan oleh dua hal yakni berdasarkan apa yang telah dicapai dan berdasarkan latar belakang keluarga. Adapun yang membuat seseorang mendapatkan kedudukan pada masyarakat yang didapatkan berkat sesuatu keahlian yang dicapat yakni memiliki kecerdasan, keahlian, kesuksesan, pekerjaan, dan juga pendidikan. Sedangkan kedudukan yang didapatkan berdasarkan latar belakang adalah keturunan keluarga.

Kata kunci : film, uang *panai'*, feminisme, kedudukan

Setiap wilayah provinsi di Indonesia telah memiliki ciri tersendiri di setiap suku dan kebudayaannya masing-masing. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beragam dan terletak di pulau Sulawesi dan ibu

kota yang dikenal yaitu kota Makassar. Di provinsi Sulawesi Selatan memiliki 3 suku; yaitu, Suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Masyarakat Indonesia secara umum masing-masing memiliki kebiasaan dan nilai budaya tersendiri, begitupun dengan masyarakat yang

ada di provinsi Sulawesi Selatan yang khususnya masyarakat Bugis-Makassar.

Salah satu budaya pada suku Bugis-Makassar yang erat kaitannya dengan budaya *siri* yaitu dalam perkawinan atau biasa disebut uang *panai*. Pengakuan orang Bugis-Makassar membenarkan bahwa uang *panai* telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis-Makassar. Secara sosial perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang *panai* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan.

Fenomena uang *panai* sering terjadi dalam masyarakat Bugis-Makassar sebelum melakukan acara pernikahan. Dari fenomena uang *panai* yang dianggap menjadi sebuah penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh sosial budaya dan sesuai dengan pandangan feminisme bahwa salah satu bentuk penindasan dapat dilakukan oleh sosial dan budaya.

Adapun penelitian relevan mengenai film uang *panai* sebelumnya pernah diteliti oleh Resky Ayu Wahyuni (2017) dengan judul "Nilai Harga Diri Suku Bugis Makassar (Analisis Semiotika Budaya dalam Film uang panai) yang membahas mengenai nilai harga diri suku Bugis-Makassar (analisis semiotika budaya dalam film uang panai)". Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna nilai harga diri suku Bugis-Makassar yang direpresentasikan dalam film "uang panai". Namun pada penelitian ini tidak membahas mengenai feminisme liberal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian, dengan judul: "Kedudukan Perempuan dalam Film "Uang Panai"(Kajian Feminisme Liberal)."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan sumber datanya adalah film uang *panai* maha(r)l. Selanjutnya, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan 2 teknik, yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori feminisme liberal yang terbagi

menjadi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Kedudukan Perempuan dalam Film Uang Panai' Maha(r)l

Kedudukan perempuan diartikan sebagai tempat atau posisi seorang perempuan dalam suatu kelompok sosial atau dalam budaya masing-masing khususnya pada budaya Bugis-Makassar. Kedudukan perempuan memiliki tempat yang terhormat dan tertinggi dikalangan masyarakat Bugis-Makassar. Berikut data kedudukan yang ada pada film uang *panai*':

a. Ascribed Status

ascribed status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena latar belakang keluarga.

Gambar 1. Anca yang sedang pusing (sumber: tangkapan layar film uang panai' durasi 30:22)



atas, tergambar sebagai perempuan yang memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat.

b. Achieved Status

Achieved status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Misalnya, setiap orang dapat menjadi guru asalkan memenuhi persyaratan tertentu untuk bisa menjalani profesi tersebut.

Hal ini tergambar dalam salah satu adegan film Uang Panai' Maha(r)l yang mana perempuan dianggap menjadi seseorang yang tidak memiliki kemampuan lain selain pada bidang domestik saja.

Data 2



Pada data 2 tersebut menggambarkan bagaimana seorang Risna menolak tawaran Anca untuk mengantarkannya pulang setelah mengalami peristiwa pengebretan di pelabuhan. Anca berpikir bahwa Risna tidak bisa mengendarai kendaraan padahal pada film tersebut menggambarkan bahwa Risna mahir mengendarai mobil dan bukanlah sosok perempuan yang lemah, Risna juga cerdas dan mandiri, sebagai bentuk perlawanan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan tidak memiliki keahlian selain urusan domestik.

Data 3



Pada cuplikan gambar tersebut menggambarkan suasana dimana Risna menawarkan kepada Anca untuk mengantarkannya pulang karena saat itu Anca sedang tidak membawa kendaraan dan Risna membawa mobil.

2. Sukses dan Memiliki Pekerjaan

Pada film ini menggambarkan sosok perempuan bernama Risna yang telah memiliki kesuksesan di masa mudanya dan telah memiliki pekerjaan.

Data 4



Pada data 4 menjelaskan dimana pada saat itu Risna membantu Anca untuk mendapatkan pekerjaan dengan bantuan kolega yang dimiliki oleh Risna pada sebuah perusahaan.

2) Bentuk Pemikiran Feminisme Liberal dalam Film 'Uang Panai' Maha(r)L

Penindasan seorang perempuan tidak hanya dilakukan oleh seorang laki-laki saja, tetapi penindasan dapat dilakukan oleh sosial dan bahkan budaya sekalipun dapat melakukan penindasan terhadap seorang perempuan. Sebab pada dasarnya seorang perempuan dianggap memiliki kedudukan setelah laki-laki disebabkan oleh stigma masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah makhluk kelas pertama dan perempuan berada pada posisi ke dua.

a. Penindasan

Penindasan yang dirasakan tokoh utama (Risna) dalam film ini bukanlah dilakukan oleh sosok tokoh utama pria (Anca) melainkan karena budaya dan sosial sekitar Risna. Risna yang ingin menikah dengan Anca terhalangi karena uang panai' yang menjadi sebuah keharusan dalam budaya bugis Makassar.

Uang Panai' merupakan salah satu tradisi dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar dan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang panai', yang tidak memberatkan pihak laki-laki dan tidak merendahkan pihak perempuan. Besaran uang panai' di masyarakat Bugis-Makassar masih mementingkan dan memerhatikan status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau

darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panai'nya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan karena tidak terpenuhinya permintaan uang panai' tersebut

Data 5



Pada data 5 menggambarkan sebuah prosesi akjangan-akjangan (pihak laki-laki datang kerumah calon mempelai wanita membicarakan kesepakatan sebelum berlangsungnya pernikahan), yang dilakukan keluarga Anca kepada Risna yang merupakan sebuah permintaan Risna untuk dilamar. Namun pada acara tersebut keluarga Risna malah memberikan patokan harga 120 juta, dan acara tersebut berlangsung layaknya sebuah transaksi jual beli ataupun pelepasan benda dilihat dari kalimat "120 juta kita sepakati bersama tetapi bukan berarti sudah resmi."

Budaya uang panai'lah yang menjadi objek yang menindas seorang tokoh Risna, karena dirinya seorang perempuan maka dia tidak bisa menentukan keinginannya sendiri untuk menikah dengan Anca. Kebebasan untuk memilih pasangan hidup sendiri tidak bisa dilakukan oleh Risna karena harus ada syarat uang panai' yang sangat fantastis

Data 6



Pada data 6 ini memberikan sebuah gambaran bahwa uang panai menjadi sebuah syarat dalam pernikahan dan semakin hari semakin mahal dikarenakan sebuah ajang gengsi. Sebab ketika seorang perempuan diberikan panai' yang tinggi maka akan mengangkat derajat dan terutama gengsi keluarga perempuan di masyarakat.

Data 7



Pada data 7 menggambarkan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Risna adalah dengan mengajak Anca untuk kabur hal ini terlihat dari adegan tersebut yang mana Risna mengirimi Anca pesan yang berisikan "Anca sekarangmi waktunya, bawama pergi dari sini. Pokoknya ke pelabuhan paotere ki' sekarang kutungguki, cepatki nah." Perlawanan ini dilakukan oleh sosok Risna karena sangat ingin bersatu dan menikah dengan Anca meskipun harus kabur dari keluarga, sebab Risna merasa ketidakadilan kepada dirinya.

Data 8



Pada data 8 yang merupakan salah satu cuplikan adegan setelah Risna mengajak Anca untuk kabur akhirnya keluarga Risna menemukan Risna dan menghukum Risna. Bahkan dalam adegan tersebut Ayah Risna merasa malu karena menganggap Risna telah merendahkan harga dirinya terlihat dari dialog "kamu bikin malu saya, kamu rendahkan harga diriku!"

b. Perlawanan Sosok Perempuan

Risna merupakan sosok perempuan yang tegar dan senantiasa ingin menunjukkan berbagai keahlian dan eksistensinya kepada masyarakat dan terutama kepada Anca yang dianggap sebagai laki-laki yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan. Dalam film ini Risna menjadi gambaran seseorang yang menganut feminisme liberal dilihat dari kedudukan-kedudukan serta keberaniannya dan tidak seperti perempuan yang ada di pikiran masyarakat.

Data 9



Pada cuplikan adegan tersebut Anca dan Risna sedang duduk berdua di suatu kafe, yang mana pada saat itu Risna langsung mengemukakan permintaannya kepada Anca untuk dilamar.

Anca sebagai laki-laki pemberani dan bertanggungjawab akhirnya memerintahkan keluarganya untuk melamar Risna tetapi sayangnya uang panai' yang disyaratkan oleh keluarga Risna membuat rencana pernikahan Anca dan Risna menjadi terhalangi sehingga membuat Risna merasa tertindas karena budaya yang menghalanginya untuk melangsungkan pernikahan, namun Risna merupakan sosok perempuan pemberani dan juga pantang menyerah sehingga melakukan berbagai macam tindakan dan usaha agar keinginannya untuk menikah tidak terhalangi oleh uang panai'

Data 10



Pada data 10 menggambarkan sebuah kejadian dimana pemain yang bernama Tuming dan Abu merupakan sahabat dari Anca sedang mengamen di pinggir jalan untuk membantu anca mencari uang panai' kemudian datanglah Risna membawa sejumlah perhiasan dengan harga yang mahal untuk diberikan kepada Anca. Tindakan ini sebagai sebuah tindakan perlawanan seorang perempuan (Risna) untuk melawan penindasan dalam hal ini budaya yang menghalanginya untuk bersatu dengan calon suami pilihannya.

PEMBAHASAN

Film *Uang Panai Maha(r)l* merupakan karya produksi Sineas Makassar Makkita Cinema Production pada pertengahan tahun 2016. Film yang bergenre komedi romantis yang mengangkat fenomena tradisi Bugis-Makassar. *Uang Panai'* merupakan salah satu tradisi dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar dan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang panai', yang tidak memberatkan pihak laki-laki dan tidak merendahkan pihak perempuan. Besaran uang panai' di masyarakat Bugis-Makassar masih mementingkan dan memerhatikan status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panai'nya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan karena tidak terpenuhinya permintaan uang panai' tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka fenomena uang Panai merupakan sebuah penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh sosial budaya hal sesuai dengan pandangan feminisme bahwa salah satu bentuk penindasan dapat dilakukan oleh sosial dan budaya.

Selain itu dalam film ini menggambarkan kedudukan Risna sebagai seorang perempuan yang mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat,

dalam film ini ditemukan beberapa fakta kedudukan yakni:

1. Ascribed status : Bangsawan, kedudukan seorang perempuan juga dapat didasarkan atas latar belakang keluarga.

2. Achieved status :

a. Memiliki kecerdasan dan keahlian pada ranah publik yang dibuktikan dengan kemampuan tokoh menyetir mobil, dapat bergaul, dan melakukan sosialisasi bersama masyarakat sekitar.

b. Sukses dan memiliki pekerjaan, hal ini membuktikan bahwa stereotip yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki keahlian bukanlah suatu hal yang mutlak.

Berdasarkan hal ini maka Risna dapat memposisikan dirinya pada kedudukan achieved status di masyarakat. Salah satu misi feminisme liberal adalah dengan tidak adanya pembatasan seorang perempuan untuk berpendidikan karena dengan pendidikan inilah mampu menempatkan posisi perempuan pada kedudukan achieved status yang dihargai di masyarakat.

Penindasan tidak selamanya dilakukan oleh seorang laki-laki tetapi penindasan terhadap seorang perempuan juga dapat dilakukan oleh lingkungan sosial, dan bahkan budaya. Dalam film ini menggambarkan bahwa seorang perempuan mengalami penindasan dari segi budaya dalam hal ini uang panai'.

Pada penelitian ini ditemukan pemikiran-pemikiran feminisme yakni bentuk penindasan yang terjadi kepada perempuan yang dilakukan oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, yakni penindasan karena penolakan lamaran karena uang panai' yang terlalu tinggi sehingga perempuan tidak bisa menentukan calon suaminya sendiri sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu di dalam film ini ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh sosok perempuan seperti membantu pihak laki-laki untuk memenuhi permintaan uang panai' serta mengajak laki-laki untuk kabur sebagai bentuk dari perlawanan atas ketidakadilan yang dirasakan.

SIMPULAN

1. Kedudukan perempuan dalam film uang panai'

Seorang perempuan dapat memiliki kedudukan terhormat di masyarakat jika

perempuan tersebut memiliki kecerdasan, keahlian, kesuksesan, pekerjaan, pendidikan, dan juga latar belakang keluarga. Saat ini perempuan tidak lagi hanya memiliki kedudukan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki. Hal ini didasarkan atas pemikiran feminisme liberal yang menekankan bahwa seorang perempuan harus melakukan perlawanan terhadap pembatasan-pembatasan yang diberikan kepada seorang perempuan terutama pada ranah publik.

2. Keterkaitan feminisme liberal dengan film uang panai'.

Dalam penelitian ini juga ditemukan sebuah fakta bahwa penindasan yang dirasakan oleh seorang tokoh Risna bukan dari pasangannya melainkan dari lingkungan sosial dan budaya. Risna merasa tertekan karena tidak bisa menentukan pasangan hidupnya sendiri sesuai kemauannya tetapi berdasarkan kesanggupan atas uang panai yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damis, M. (2020). Makna Tradisi-Dui'Menre' / Uang Panai' di Kota Manado (Studi Kasus Perkawinan) Eksogami perantai Pria Bugis-Makassar di Manado. *Holistik, journal of social and culture*, 3(4).
- Kasiyan. 2008. Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta: Ombak.
- Lie, Shirley. 2005. Pembebasan Tubuh Perempuan. Jakarta: PT Grasindo.
- Musrifah. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggul Bulan Untukmu Karya Zaenal Fanami. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 84-100.
- Nurlisa. (2017). Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu. E-library UNM; Thesis.unm.ac.id (diakses 22 Oktober 2020).
- Rahmawati. (2015). Integrasi Nilai Budaya Siri' dan Pacce Masyarakat Bugis-Makassar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia* vol.1 hal.5.
- Ramadan, Djadu. (2018). Makna Pesan Budaya Tradisional dalam Film (Analisis Semiotika Budaya Bugis-Makassar

- dalam Film *Uang Panai' Maha* (r)L). Thesis University of Muhammadiyah Malang. Rohtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Yansa, H., Basuki, Y., Yusuf, K. M., Perkasa, W.A. (2016). *Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*. *Jurnal PENA*:3(2).
- Yulianingsih D. (2017). *Representasi kedudukan tokoh perempuan dalam novel bumi manusia karya pramoedya ananta toer (tinjauan feminisme sosialis iris young)*. E-library UNM; Thesis.unm.ac.id (diakses 22 Oktober 2020).